

**MENGENAL DIRI DALAM FALSAFAH “*JOU SE NGOFA NGARE*”**

**PERSPEKTIF AL-QUR’ĀN**



**Oleh:  
Sukardi Bay  
(17205010070)**

**Tesis**  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam  
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi Studi al-Qur'an dan Hadis

**Yogyakarta  
2022**

**PERNYATAAN KEASLIAN  
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertang tangan di bawah ini:

Nama : Sukardi Bay  
NIM : 17205010070  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Studi Qur'an dan Hadis

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 20 Januari 2022

Saya yang menyatakan,



Sukardi Bay

NIM:1720501007

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,  
Ketua Program Studi Magister (S2)  
Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamua'alaikum Wr. Wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

### **MENGENAL DIRI DALAM FALSAFAH JOU SE NGOFANGARE PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

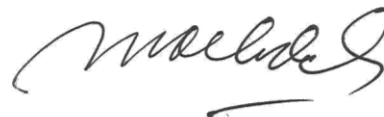
Yang ditulis oleh

Nama : Sukardi Bay  
NIM : 17205010070  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diuji dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 20 Januari 2022  
Pembimbing



Prof. Dr. Muhammad Chirzin, M.Ag.  
NIP. NIP. 19590515 199001 1 002



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-226/Un.02/DU/PP.00.9/01/2022

Tugas Akhir dengan judul : MENGENAL DIRI DALAM FALSAFAH [JOU SE NGOFA NGARE] PERSPEKTIF AL-QUR[AN]

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SUKARDI BAY, S.Pd.  
Nomor Induk Mahasiswa : 17205010070  
Telah diujikan pada : Kamis, 27 Januari 2022  
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang  
Prof. Dr. Muhammad, M.Ag  
SIGNED

Valid ID: 61f76f99396bf



Penguji I  
Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I  
SIGNED

Valid ID: 61f68da1c1319



Penguji II  
Dr. H. Shofiyullah MZ, S.Ag M.Ag  
SIGNED

Valid ID: 61f75a508e906



Yogyakarta, 27 Januari 2022  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 61f7850ae297a

## MOTTO

“Jangan seperti iringan awan, ke barat ikut ke timur ikut, tidak tentu mau ke mana”

*(Sastra lisan Ternate)*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



## **PERSEMBAHAN**

Tesis ini kupersembahkan untuk:

Ibu Kakaku dan leluhurku, yang kembali bukan berarti mati,  
melainkan menunggu kami anak cucumu pulang.



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Reoublik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	bā'	b	be
ت	tā'	t	te
ث	šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	jm	j	Je
ح	hā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	dād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	tā	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	zā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik ( di atas)
غ	gain	g	Ge

ف	fa'	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wawu	w	We
هـ	ha'	h	H
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	y	Ye

### B. Konsonan Rangkap Tunggal karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعاقبين	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

### C. Ta' Marbutah diakhir kata

- a. Bila diamatkan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila diikuti kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كريمة	Ditulis	<i>Karamah al-auliya'</i>
-------	---------	---------------------------



- c. Bila *Ta' marbutah* hidup dengan harakat, *fathah*, *kasrah*, atau *dammah* ditulis

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakat al-fitrah</i>
------------	---------	------------------------

#### D. Vokal Pendek

----- <sup>◌</sup>	Fathah	Ditulis	A
-----	Kasrah	Ditulis	I
-----	Dammah	Ditulis	U

#### E. Vokal Panjang

1	FATHAH + ALIF جاهلية	ditulis ditulis	ā <i>Jāhiliyah</i>
2	FATHAH + ALIF MAQSUR	ditulis ditulis	ā yas'ā
3	KASRAH + YA'MATI	ditulis ditulis	ī <i>majīd</i>
4	DAMMAH + WAWU MATI فروض	ditulis ditulis	ū <i>Furūd</i>

#### F. Vokal Rangkap

1	FATHAH + YA'MATI بينكم	ditulis ditulis	Ai <i>bainakum</i>
2	FATHAH + WAWU MATI قول	ditulis ditulis	Au <i>Qaul</i>

#### G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

انتم	Ditulis	<i>a antum</i>
------	---------	----------------

اعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لعن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

**H. Kata sandang *alif lam* yang diikuti huruf *Qomariyyah* maupun**

***Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan "*al*"**

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyā s</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syams</i>
السماء	ditulis	<i>al-samā'</i>

**I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya**

نوي الفروض	ditulis	Zawi al-Furūd
اهل السنة	ditulis	Ahl al-Sunnah

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang tidak henti-hentinya memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Mengenal Diri Dalam Falsafah Jou Se Ngofangare Perspektif Al-Qur’ān”. Sementara itu, shalawat dan salam tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, pembaharu sejati yang telah berada di tengah panggung dunia untuk mereformasi tindakan manusia yang berada di luar garis Islam.

Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan moril dan bimbingan dari pelbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Phil Al-Makin, S.Ag., M.A.
2. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A, sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Ketua Program Studi, Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I, Sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam S2 Fakultas UIN Sunan Kalijaga, Bapak Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I., yang telah memberikan perhatian dan dorongan yang amat besar terhadap penyelesaian tesis penulis serta

bimbingan arahan dan kemudahan-kemudahan hingga karya ini dapat dipresentasikan.

4. Bapak Prof. Dr. Muhammad Chirzin, M.Ag, terima kasih atas segala masukan dan petunjuk yang diberikan dengan sebaik-baiknya sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Seluruh Dosen Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terima kasih atas ilmu yang telah diberikan.
6. Ibu Tuti, Staf tata Usaha Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam S2 Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, terima kasih atas bantuannya dalam hal administrasi.
7. Ibu dan kakakku Masita Bay yang telah membantu dan menyamangatiku untuk melanjutkan studi di Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam S2 Fakultas UIN Sunan Kalijaga, dan untuk itu penulis menyadari betapa besar pengorbanan, dukungan, motivasi dan doa yang telah diberikan dan sebagai pengabdian atas ucapan terima kasih dan persembahan untuk mereka, penulis mempersembahkan tesis ini kepada mereka.
8. Kawan-kawan ngopi dari cerita ringan sampai paling berat, dan seluruh saudarahku, keluarga besar Amorfati (Baihaqi, Younglek, Afif, Tebe, Godir, Putra, Temon, Idar, Asep, Yusuf, Munawar) tahukah kalian dunia ini hanyalah persinggahan dan persahabatan adalah salah satu jalan menuju Tuhan.

9. Seluruh saudaraku, keluarga besar IKPM Kota Ternate-Yogyakarta (Isra, Uston, Damos, Todo, Isnain dan istrinya Ria Djumadil, Udi, Umi, dan Maman).
10. Serta kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya dan tidak sempat lagi penulis sebutkan satu-persatu, penulis beribu-ribu terima kasih.

Yogyakarta, 24 Januari 2022

Penulis,



Sukardi Bay  
17205010070



## ABSTRAK

*Jou Se Ngofangare* mencerminkan kesadaran spritual ketuhanan di kalangan masyarakat adat Kesultanan Ternate. Falsafah yang dianut masyarakat Ternate mencakup pelbagai ajaran yang komprehensif. Ini adalah panduan untuk mencapai kebahagiaan yang ideal. Salah satu ajaran dan penekanan dalam filosofi *Jou Se Ngofangare* adalah pengetahuan diri, yang ada dalam filosofi ini apakah sesuai atau tidak dengan nilai-nilai al-Qur'ān. Penelitian ini memiliki rumusan masalah, salah satunya adalah konsep pengenalan diri dalam falsafah *Jou Se Ngofangare*, yang lain adalah mengenal diri sendiri dalam falsafah *Jou Se Ngofangare*, dan relevansi falsafah *Jou Se Ngofangare* dengan konteks kekinian dan keindonesiaan.

Kategori penelitian ini termasuk penelitian kualitatif berupa studi lapangan dengan menggunakan desain penelitian etnografi yang berlatar di wilayah Kesultanan Ternate. Subyek utama penelitian ini antara lain *Bobato Nyagimoi Se Tufkange* (Dewan delapan belas), *Jogugu* (Perdana Menteri), dan *Sangaji* (pemerintahan di masing-masing daerah), dan juga beberapa *balakusu se kano-kano* (masyarakat) juga terlibat dalam penelitian ini. Penelitian yang terlibat merupakan bagian dari sumber data utama untuk penelitian ini. Data sekunder diperoleh dari arsip berupa buku dan karya tulis. Teknik pengumpulan data dilakukan dalam tiga tahap, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis dilakukan dalam tiga tahap, yaitu reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

Temuan menunjukkan bahwa falsafah *Jou Se Ngofangare* adalah doktrin tauhid, yang mengajarkan bahwa semua realitas disatukan dalam prinsip ini. Segala sesuatu di alam semesta berasal dari Tuhan dan kembali kepada Tuhan, di sini dan sekarang, selama-lamanya, setiap saat, semuanya benar-benar mutlak bergantung pada-Nya, dan Muhammad adalah kekasih-Nya. Penelitian ini juga menemukan bahwa *Jou* memiliki kapasitas sebagai Tuhan dengan al-Qur'ān sebagai firman-Nya, sedangkan *Ngofa Ngare* adalah Muhammad dalam tubuh Adam, atau yang paling awal diciptakan oleh Tuhan (*Jou Madihutu*) melalui proses *emanasi*. Selanjutnya mengenal diri dalam penelitian ini adalah mengetahui asal mula kejadian. Juga memahami secara utuh setiap perilaku dalam rangka menjaga hubungan manusia-manusia, ketika hubungan manusia-manusia dapat terjalin dengan baik, maka hubungan Tuhan-manusia akan terjalin. Nilai-nilai dalam falsafah *Jou Se Ngofangare* sejalan dengan nilai-nilai al-Qur'ān dan secara filosofis masih sangat relevan dengan kehidupan masyarakat sebagai standar perilaku dalam menghadapi hal-hal modern.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN DEPAN TESIS</b> .....	i
<b>PERNYATAN KEASLIHAN TESIS</b> .....	ii
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xi
<b>ABSTRAK</b> .....	xiv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xv
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	6
D. Kajian Pustaka .....	7
E. Kerangka Teoretis .....	10
F. Metode Penelitian .....	13
G. Sistematika Pembahasan .....	17
<b>BAB II : FALSAFAH JOU SE NGOFANGARE DALAM MASYARAKAT TERNATE</b>	
A. Sejarah Singkat Ternate .....	19
B. Konsep Falsafah Jou Se Ngofangare .....	24
C. Perwujudan Jou Se Ngofangare .....	30
D. Kondisi Ontologis Masyarakat Ternate Awal .....	33
<b>BAB III : MENGENAL DIRI SENDIRI DALAM AI-QUR'ĀN</b>	
A. Pentingnya Mengenal Diri .....	37
B. Manfaat Mengenal Diri .....	41
C. Mengenal Diri Manusia Dalam Al-Qur'ān .....	44
1. <i>Al-Basyar</i> .....	45
2. <i>Al-Ins</i> .....	48
3. <i>Al-Insān</i> .....	51
4. <i>Al-Nās</i> .....	54
5. <i>Banī Ādam</i> .....	56
<b>BAB IV : RELEVANSI FALSAFAH JOU SE NGOFANGARE DENGAN KONTEKS KEKINIAN DAN KEINDONESIAAN</b>	
A. Mengenal Diri dalam Falsafah Jou Se Ngofangare .....	62

1. Kebiasaan dan aturan .....	67
2. Kekuasaan Ilahi .....	68
3. Ketetapan dan Ketentuan .....	71
4. Tata Cara dalam Permainan .....	73
5. Diawasi dan Pengawasan .....	75
6. Rasa dan Merasakan .....	77
7. Maksud dan Cara .....	80
<b>B. Relevansi Falsafah Jou Se Ngofangare Dengan Konteks Kekinian dan Keindonesiaan .....</b>	<b>81</b>
 <b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	87
B. Saran .....	89
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>90</b>
<b>LAMPIRAN SURAT PENELITIAN</b>	
<b>LAMPIRAN INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA</b>	
<b>CURICULUM VITAE</b>	

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Falsafah adalah cara manusia untuk memikirkan kembali makna dirinya, makna alam dan tujuan hidup sesuai dengan pemikiran dan keyakinannya sendiri. Falsafah digunakan sebagai pedoman bagi manusia untuk mencapai tujuan hidupnya.<sup>1</sup> Falsafah hidup yang dijadikan pedoman hidup manusia, biasanya berkaitan dengan tujuan hidup manusia yang dilandasi oleh keyakinan. Setiap masyarakat memiliki falsafah hidup yang berbeda-beda. Begitu juga masyarakat adat Kesultanan Ternate.

Sejak berabad-abad silam, Ternate yang merupakan salah satu dari empat kesultanan Islam di kawasan timur Indonesia, telah memiliki falsafah hidup, *way of life* atau cara hidup yang bernafaskan seluruh kehidupan masyarakatnya. Hal itu mulai dari yang berkaitan dengan urusan duniawi (*profan-material*) hingga yang berkaitan dengan kehidupan akhirat (*sakral-spiritual*). Orang Ternate menyebut falsafah hidup ini sebagai *Jou Se Ngofangare*. *Jou Se Ngofangare* biasanya diterjemahkan *Tuhan* dan *hamba* atau *pemimpin* dan *rakyat*. Sebagai suatu pandangan hidup yang komprehensif, signifikansinya dilihat dari sudut konteks yang dibicarakan.

Dalam banyak literatur Ternate, asal muasal istilah *Jou Se Ngofangare* tidak diketahui secara pasti, bahkan pendirinya pun tidak diketahui. Namun anggapan yang beredar bahwa falsafah hidup ini diyakini sudah ada dan bergaung di benak

---

<sup>1</sup>M. Nasroen, *Falsafah dan Cara Berfalsafah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1967), 19.

Ternate sejak lama. Dalam hal ini, orang yang berperan besar dalam mempopulerkan istilah *Jou Se Ngofangare*, misalnya Mudaffar Sjah yang dikutip oleh Jusuf Abdurahman menyatakan bahwa falsafah *Jou Se Ngofangare* telah ada dalam tradisi filsafat mistik Ternate sejak priode *momole* (atau sebelum terbentuknya kerajaan Ternate) dan lahir sebagai karya nalar murni masyarakat setempat secara turun temurun.<sup>2</sup> Masuknya Islam ke Ternate tidak mengubah pandangan hidup ini. Di sisi lain, memperkuat konsep dasar karena memiliki konsep yang sama dengan Islam.

Abdurrahman mengemukakan bahwa *Jou Se Ngofangare* sebagai *way of life* yang mempresentasikan mistisime Kesultanan hadir dalam sebuah tradisi yang diilhami oleh Islam.<sup>3</sup> Dengan kata lain, pandangan hidup ini adalah tradisi yang eksis saat ini sebagai hasil dari transformasi antara nilai-nilai lokal dan nilai-nilai Islam. Ikatan yang kuat antara tradisi lokal dan Islam terkspresikan dengan baik dalam sastra lisan Ternate yang dikenal dengan *Dalil Tifa*,<sup>4</sup> yang berbunyi: “*Adat matoto agama, agama matoto kitabullah, sunnah Rasulullah majojoko Dorabololo, Dalil Tifa, se Dalil Moro* (adat berdasarkan agama, agama berdasarkan al-Qur’an, sunnah rasul berpijak pada pesan leluhur *Dorabololo, Dalil Tifa* dan *Dalil Moro*).

---

<sup>2</sup>M. Jusuf Abdurahman, *Ternate Jalur Bandar Sutera*, (Ternate: Lintas, 2001), 87.

<sup>3</sup>*Ibid.*, hlm. 64.

<sup>4</sup>*Dalil Tifa* adalah sejenis puisi talibun yang berisi petunjuk dan nasihat serta mengandung unsur riligi. Petunjuk dan nasihat yang terkandung di dalam *dalil tifa* kebanyakan datang dari guru atau pujangga Islam kepada pemeluk agama Islam agar menjalankan berbagai ketentuan yang sesuai dengan kehendak agama. Cara penyampaiannya kebanyakan melalui percakapan dengan sesepuh, tokoh adat, dan tokoh agama pada di tempat dan waktu tertentu.

Falsafah *Jou Se Ngofangare* yang diyakini dan dipegang teguh oleh masyarakat Kesultanan Ternate mengandung beberapa ajaran yang dapat dijadikan pedoman bagi manusia untuk menjadikan dirinya pribadi yang lebih berkualitas. Salah satu ajaran sekaligus titik tekan yang terkandung dalam falsafah *Jou Se Ngofangare* adalah pengenalan diri, dimana manusia harus mengenal dirinya sendiri terlebih dahulu, baru kemudian mengenal sesama manusia atau dengan kata lain hubungan antara manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam berjalan beriringan berdasarkan nilai dasar falsafah *Jou Se Ngofangare* sebelum mengenal Tuhan.

Mengenal diri sendiri adalah suatu ajaran moral yang terkenal sejak *Socrates*, dan dikenal di semua agama, karena dapat membawa kekuatan pribadi yang teguh dengan cita-cita kesejahteraan yang mendalam. Kata Arab untuk mengenal diri sendiri adalah *ma'rifā' al-nafs*<sup>5</sup> yang artinya bukan hanya pengenalan fisik-biologis dengan menulis *curriculum vitae* atau sekadar membolak-balik album foto diri dari masa kanak-kanak hingga dewasa, atau hanya secara psikis makhluk yang sempurna, dikaruniai akal dan pikiran secara fisik-biologis bebas memilah dan memilih, melainkan pengenalan yang utuh sebagai manusia seutuhnya, lahir dan batin, asal usul, peran dan misinya dalam hidup.

Secara jujur harus diakui bahwa upaya manusia untuk mengenal diri sendiri telah dilakukan dari abad ke abad, baik dengan mengandalkan akal-budi, kitab

---

<sup>5</sup>Rani Anggraeni Dewi, *Menjadi Manusia Holistik*, (Jakarta: Pt Mizan Publika, 2006), 21.

suci, maupun intuisi-imajinasi.<sup>6</sup> Menurut Muḥammad Taqī Miṣbah Yazdī, segala macam perbuatan yang diusahakan oleh manusia, baik dalam tataran keilmuan, maupun dalam prakteknya ditujukan untuk mewujudkan kemaslahatan dan kemanfaatan bagi diri insaninya.<sup>7</sup> Juga penekanan pada masalah pengetahuan diri yang ditunjukkan oleh manusia dalam berbagai narasi dengan redaksi yang sedikit berbeda pada dasarnya adalah upaya untuk mengarahkan sesama manusia ke alam yang benar.

Dalam sejarah filsafat Yunani, misalnya, filosof yang pertama kali memusatkan perhatian pada persoalan ini adalah Socrates. Sebagaimana tergambar jelas dalam semboyan filsafatnya, yaitu “Kenalilah dirimu sendiri *Gnothi Seauton*”.<sup>8</sup> Menurut Hamka, soal-soal yang dipelajari Socrates panjang dan berbelit-belit. Apa yang harus dilakukan, apa yang harus dihindari, apa yang baik, dan apa yang buruk, maka muncullah cabang filsafat yang disebut Etika (akhlak, akal), bagaimana berhubungan dengan masyarakat, muncul pengetahuan tentang masyarakat (sosiologi), bagaimana mengatur agar orang bisa bersama-sama tidak bertabrakan, maka ilmu politik muncul. Demikianlah, hal diri manusia yang mula disuruh mengenal oleh Socrates.<sup>9</sup>

Jauh setelah Socrates, para filosof cendekia semisal al-Kindī, Ibn Sīnā, Ibn Miskāwaih, al-Fārābī, al-Ghazālī, Ibn Rusyd, Ibn ‘Arabī, al-Rūmī, al-Mulāṣadrā dan para masāyih auliya’ lainnya, juga mencoba mengungkap hakikat diri

---

<sup>6</sup>Fahrudin Faiz, *Terjemah Rasa: Tentang Aku, Hamba, dan Cinta*, (Yogyakarta: MJS Press, 2021), 29.

<sup>7</sup>Muḥammad Taqī Miṣbah Yazdī, *Jagad Diri*, terj. Ali Ampenan (Jakarta: Al-Huda, 2006), 2.

<sup>8</sup>Fauz Noor, *Tapak Sabda*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), 361.

<sup>9</sup>Hamka, *Falsafah Hidup: Memecahkan Rahasia Kehidupan Berdasarkan Tuntunan Al-Qur’an dan As-Sunnah*, xviii.



manusia, mencoba mencari jawaban sendiri, mencoba dengan seluruh keberadaan mereka untuk menggali makna batin dari agama dan kebijaksanaan (*hikmah*). Mereka tidak berhenti sampai mereka mencapai tujuan mereka dan menerima respons yang memberi mereka kepastian dan menghilangkan awan keraguan dari mereka.

Sebagaimana para filosof Yunani kuno, skolastik abad pertengahan, atau para filosof modern lainnya di Nusantara dalam sejarahnya juga menunjukkan hal yang sama dimana upaya mengenal Tuhan melalui pengenalan diri telah dilakukan oleh masing-masing masyarakat setempat sejak mereka belum mengenal Islam hingga kedatangannya.<sup>10</sup> Namun, mengenai bagaimana pola pikir dan kehidupan manusia dalam mengenali dirinya, harus melihat ruang, karena setiap tempat memiliki ciri khas berpikir dalam menemukan jati diri yang sebenarnya sebagai jalan menuju Tuhan yang berbeda satu sama lain, bahkan setiap daerah memiliki cara hidup yang berbeda-beda, memegang baik sifat warisan dari nenek moyang atau telah ditafsirkan kembali mengikuti perkembangan zaman.<sup>11</sup> Selain itu, ingatlah bahwa bagaimana manusia memilih untuk hidup di dunia ini, bagaimana manusia bertindak berpikir, dan bagaimana manusia mengembangkan kemungkinan-kemungkinan laten dalam dirinya, sepenuhnya bergantung pada jawaban yang ia berikan kepada dirinya sendiri atas pertanyaan mendasar tentang siapa dirinya, karena pada dasarnya

---

<sup>10</sup>Informasi dari upaya mengenal diri di nusantara dapat dilihat pada simbol-simbol budaya yang masih berlangsung hingga saat ini. Contoh model simbol budaya yang dimaksud antara lain istilah bahasa, nama tempat, kesenian, pagelaran, upacara adat, upacara selamatan, pemakaman, dan lain-lain.

<sup>11</sup>Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition*, (New York: HarperCollins, 2008), 3.

manusia hidup dan bertindak sebagian besar menurut citra yang mereka miliki tentang diri mereka sendiri.

Berangkat dari pengertian di atas, peneliti tertarik mengkaji budaya lokal yang mengacu pada falsafah hidup masyarakat Kesultanan Ternate dengan tema, “Mengenal Diri Dalam Falsafah *Jou Se Ngofangare* Perspektif al-Qur’an”. Selain menggali nilai-nilai al-Qur’an yang terkandung dalam falsafah hidup *Jou Se Ngofangare* sebagai sumber dan hakikat kebudayaan lokal masyarakat adat Kesultanan Ternate, juga merupakan salah satu alternatif dalam menangani berbagai masalah di era moderen, sehingga terwujudnya masyarakat yang maju adil dan makmur

## **B. Rumusan Masalah**

Dari penjelasan latar belakang penelitian ini, maka peneliti mengajukan tiga pokok sebagai rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana konsep pengenalan diri dalam falsafah *Jou Se Ngofangare*?
2. Bagaimana mengenal diri sendiri dalam falsafah *Jou Se Ngofangare* ditinjau dari perspektif al-Qur’an?
3. Bagaimana relevansi falsafah *Jou Se Ngofangare* dengan konteks kekinian dan keindonesiaan?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Mendeskripsikan konsep pengenalan diri dalam falsafah *Jou Se Ngofangare*.

- b. Mendeskripsikan mengenal diri dalam *falsafah Jou Se Ngofangare* dari prespektif al-Qur'ān.
- c. Mendeskripsikan relevansi falsafah *Jou Se Ngofangare* dengan konteks kekinian dan keindonesiaan.

## 2. Kegunaan Penelitian

- a. Kajian ini secara teoritis diharapkan dapat bermanfaat tidak hanya sebagai kajian pribadi bagi peneliti untuk menemukan nilai kearifan budaya, tetapi juga dapat memberikan kontribusi bagi khazanah Islam secara umum, khususnya untuk referensi.
- b. Secara praktis dapat menyambut proses sosialisasi pemahaman dasar kepada masyarakat mengenai keunikan tradisi keagamaan, falsafah hidup yang terdapat di berbagai wilayah geografis Indonesia. Hal ini untuk meningkatkan kesadaran dan penghormatan terhadap warisan multi-agama mereka, yang pada gilirannya membantu menjaga stabilitas dan harmoni dalam kehidupan antaragama.

### D. Telaah Pustaka

Sejauh penelusuran dan informasi yang diperoleh, kajian tentang Ternate dan tradisinya mendapat porsi perhatian yang cukup menarik dari para peneliti. Contoh penulisan topik seperti itu dapat ditemukan dalam tulisan yang dibuat oleh Usman Numay dengan judul "*Riligious Advice Local Ternate*,"<sup>12</sup> karangan Rika Hayami-Allen yang berjudul "*A Descriptive Study of the Language of Ternate, the Northern Moluccas, Indonesia*" adalah salah satu contoh topik in.

---

<sup>12</sup>Usman Numay, "Riligious Advice Local Ternate," *Pusaka*, Vol. 7, No. 1 (Juni 2019).

Juga ditulis oleh Riyanto Hasan yang mengulas “*Resepsi Al-Qur’an dan Hadis dalam Ritus Salat Jam’ah Masjid Sigi Lamo Kesultanan Ternate.*”<sup>13</sup> Sagaf S. Pettalongi lewat tulisannya “*Adat Segulaha dalam Tradisi Masyarakat Ternate,*” garis besar studi Pattalongi mendeskripsikan lima sila dasar sebagai sumber dari adat kesultanan Ternate meliputi, *kebiasaan dan aturan, kekuasaan ilahi yang dijalankan oleh manusia, ketetapan dan ketentuan, tata cara dalam kehidupan, maksud dan cara, diawasi dan pengawasan.* Sedangkan studi berikutnya yang dibuat oleh Muhammad Sakti Garwan menjelaskan perihal “*Geneologi Tradisi Tahlilan dan Tipologi Resepsi QS Ar-Ra’d ayat 28 pada Masyarakat Kesultanan Ternate*”<sup>14</sup>

Jenis literatur lain yang masih mengusung topik Ternate dan tradisinya juga dapat ditelusuri dalam sejumlah buku, paper, dan jurnal. Contoh dari sumber literatur yang dimaksud dapat dilihat pada tulisan Yunardi Syukur dengan judul “*Kololi Kie: Kajian Ritual Budaya Kesultanan Ternate,*” serta tulisan dari Waode Fia Wanggarian, Rustam Hasyim dan Nani I Rajaloo yang berjudul “*Pelaksanaan Adat Kololi Kie (Mengelilingi Gunung) Di Kesultanan Ternate.*” Kedua tulisan ini memusatkan perhatiannya pada kajian upacara adat yang terdapat dalam fenomena dalam kehidupan masyarakat Ternate, selain untuk mendeskripsikan bagaimana makna filosofis tradisi *kololi kie* berdasarkan persepsi apresiasi masyarakat Islam Ternate terhadap tradisi ritual *kololi kie*. Buku berikutnya oleh F.S.A. de Clerq dengan judul “*Ternate: The Residency and its*

---

<sup>13</sup>Riyanto Hasan, “Resepsi Al-Qur’an dan Hadis dalam Ritus Salat Jam’ah Masjid Sigi Lamo Kesultanan Ternate,” *tesis*, UIN Sunan Kalijaga, 2020.

<sup>14</sup>Muhammad Sakti Garwan, “Geneologi Tradisi Tahlilan dan Tipologi Resepsi QS Ar-Ra’d ayat 28 pada Masyarakat Kesultanan Ternate,” *tesis*, UIN Sunan Kalijaga, 2019.

*Sultanate,*” dan jurnal dengan judul “*From the Myth of Seven Angelic Spittits to Religious Legitimation: Kesultanan Ternate Source of Power*”, “*Masyarakat dan Kebudayaan Ternate dalam Perspektif Sejarah,*” dari Rustam Hasyim.<sup>15</sup>

Dari tinjauan berbagai tulisan ilmiah di atas, terlihat bahwa konsentrasi berbagai kajiannya masih kurang menonjolkan falsafah hidup *Jou Se Ngpfangare*. Meski begitu, berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, ditemukan pula beberapa tulisan yang dianggap memiliki hubungan dengan tema penelitian ini. Secara spesifik, kajian-kajian tersebut tertuang dalam sebuah artikel yang ditulis oleh Mudaffar Sjah berjudul “*Falsafah Kie Raha,*” penelitian Imammuddin Ayub yaitu “*Eksistensi Falsafah Jou Se Ngofangare di Ternate,*”<sup>16</sup> juga penelitian Syarifuddin Gazal bertajuk “*Jou Se Ngofa Ngare: Studi Transformasi Mistik Islam dalam Adat Kesultanan Ternate (Analisis Antropologi Agama),*” serta kajian Sahjad M. Aksan yang berjudul “*Konsep Dasar Falsafah Jou Se Ngofangare dalam Tradisi dan Budaya Ternate.*”<sup>17</sup>

Sampel dari tulisan-tulisan selanjutnya juga masih mengumpulkan kajian-kajian yang terus mengangkat topik yang sama dengan karya-karya di atas. Contohnya adalah buku karya Hidayatullah M. Sjah berjudul “*Suba Jou.*” Garis besar kajian Hidayatullah menggambarkan tradisi masyarakat Ternate dan Islam dengan menyandingkan ayat-ayat al-Qur’ān sebagai landasan untuk menemukan pemahamn yang bersifat mistik. Setelah menemukan kecocokan antara keduanya,

---

<sup>15</sup>Rustam Hasyim, “Masyarakat dan Kebudayaan Ternate dalam Perspektif Sejarah,” *Geocivis*: vol. 2, no. 2 Oktober 2019.

<sup>16</sup>Imammuddin Ayub, “Eksistensi Falsafah Jou Se Ngofangare di Ternate,” *skripsi*, UIN Sunan Kalijaga, 2016.

<sup>17</sup>Sahjad M Aksan, “Konsep Dasar Falsafah Jou Se Ngofangare dalam Tradisi dan Budaya Ternate,” *Stadium: Jurnal Kajian Sosial, Agama, Hukum dan Pendidikan*, vol. 17, no. 2 Desember 2020.

Hidayatullah beranggapan bahwa nilai-nilai dalam Islam itu sendiri tidak berentangan dengan nilai-nilai dalam tradisi Ternate. Meski begitu, tulisan Hidayat sekilas dalam uraiannya juga menyebutkan falsafah *Jou Se Ngofangare* yang terdapat di daerah Ternate.<sup>18</sup>

Berdasarkan uraian klasifikasi tulisan-tulisan sebelumnya, tampak bahwa kajian-kajian yang mengusung tema Ternate dan tradisinya serta menyinggung falsafah *Jou Se Ngofangare* telah banyak dikaji oleh para peneliti. Namun dari beberapa penelitian sebelumnya, ditemukan spesifikasi dari berbagai objek kajian tersebut masih kurang menyebutkan wacana pengetahuan diri dalam falsafah *Jou Se Ngofangare* dari masyarakat Islam Ternate. Oleh karena itu, penelitian ini kemudian dibuat dengan menjadikan falsafah hidup masyarakat adat Kesultanan Ternate sebagai objeknya. Artinya, penelitian ini akan mengkaji pengetahuan diri dalam falsafah *Jou Se Ngofangare* sebagai sumber dan hakikat kebudayaan lokal masyarakat Ternate.

#### **E. Kerangka Teoritis**

Islam, yang memperkenalkan dirinya sebagai agama wahyu terakhir dan paling luas dari monoteisme Ibrahim dan hukum Musa, menekankan bahwa Tuhan sepenuhnya transenden dari ciptaan-Nya. Terhadap pernyataan ini, kaum sufi bahkan para filosof pada umumnya sangat setuju. Mereka berkata, "*Tidak peduli bagaimana kamu membayangkan Tuhan, Dia tetap berbeda dari bayanganmu*". Namun, selain meyakini ajaran yang memelihara transendensi Tuhan, para sufi juga melihat bahwa dalam konsep ketuhanan yang amat sukar

---

<sup>18</sup>Hidayatullah M Sjah, *Suba Jou* (Ternate: Yayasan Gemusba, 2006).



dipahami, Tuhan selalu ada (imanen) dalam ciptaan-Nya. Dan ciptaan yang paling dekat dan paling mudah untuk mengantar kepada pengenalan Tuhan adalah diri manusia sendiri. Oleh karena itu, dalam konteks bagaimana mengenal Tuhan Yang Maha Esa yang merupakan awal dan akhir segala aktivitas kehidupan manusia, terlebih dahulu memahami hakikat diri sendiri.<sup>19</sup>

Menurut M. Taqī Mishbāḥ Yazdī, pengetahuan diri adalah suatu pembukaan (sesuatu yang dimulai dan menjadi dasar) bagi semua tema dan wacana yang dikemukakan oleh manusia sepanjang sejarah. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tanpa mengenali hakikat diri yang sebenarnya akan meniscayakan pembahasan dan wacana lain menjadi tidak bernilai.<sup>20</sup> Serupa dengan Mishbāḥ Yazdī, al-Ghazālī dalam bukunya yang bertajuk *The Alchemy of Happiness*, menyatakan bahwa mengenal diri adalah kunci mengenal Tuhan. Lebih lanjut, menurut Ghazālī, tidak ada yang lebih dekat dengan dirinya sendiri. Oleh karena itu, manusia tidak mengenal dirinya sendiri, bagaimana ia dapat mengenal penciptanya.<sup>21</sup> Dengan kata lain, jika seseorang tidak mengenal dirinya sendiri, yang mana yang paling dekat dengannya, apa gunanya klaimnya mengetahui orang lain? Ini seperti seorang tunawisma yang tidak memiliki apa-apa untuk makan, kemudian mengklaim dapat menyediakan makanan untuk seluruh kota.<sup>22</sup> Pendapat di atas juga telah diungkapkan pada masa pra-Islam dengan editorial yang sedikit berbeda. Misalnya, Socrates pernah mengatakannya. Di India terlalu

---

<sup>19</sup>Jalaluddin Rumi, *Yang Mengenal Dirinya Yang Mengenal Tuhannya: Aforisme-Aforisme Sufistik*, terj. Anwar Holid (Bandung: Pustaka Hidayah, 2021), 19.

<sup>20</sup>Yazdi, *Jagad Diri*, 2.

<sup>21</sup>Abu Hamid Muhammad al-Ghāzalī, *The Alchemy of Happiness*, translated by Claud Field (New York: Routledge, 2015), 5.

<sup>22</sup>*Ibid.*, hlm. 13.

banyak yang mengatakan hal yang sama; bahwa tidak mungkin seorang manusia mengerti tentang hal-hal lain di luar dirinya sendiri jika ia sendiri tidak dapat mengenal dirinya sendiri terlebih dahulu.

Memang yang paling menonjol dalam pandangan tasawuf tentang manusia adalah bahwa manusia dijadikan sebagai tujuan akhir dari penciptaan alam semesta. Pandangan ini didasarkan pada hadits Qudsi yang berbunyi, *lawlāka lawlāka yā muḥammad lamā khalaq tal aflāk* (jika bukan karenamu aku tidak akan menciptakan alam semesta ini). Hadis di atas dimaknai oleh para sufi sebagai simbol manusia sempurna (*Insān Kāmil*), yaitu wujud manusia yang telah mencapai kesempurnaannya.

Untuk mengenal diri sendiri seseorang harus mengetahui asal-usulnya. Di sini muncul ajaran tentang *Nur Muḥammad* atau *al-Haqiqah al-Muḥammadīyah*. Menurut beberapa literatur, teori *Nur Muḥammad* ini dikemukakan oleh al-Husain al-Hallaj. Menurut al-Hallaj, *Nur Muḥammad* adalah permulaan Tuhan dan merupakan asal atau sumber dari segala sesuatu, segala peristiwa, perbuatan dan pengetahuan. Dengan perantaranyalah alam ini dijadikan. Pengertian *Nur Muḥammad* ini juga berpangkal dari sebuah hadis yang sangat populer di kalangan ahli tasawwuf, khususnya tasawwuf falsafi, yang artinya: “*Aku dari cahaya Allah dan seluruh dunia dari cahayaku*”.<sup>23</sup>

Pemahaman ini dikembangkan dan disebarluaskan oleh Ibn ‘Arabī. Dalam teori Ibn ‘Arabī, terjadinya alam ini tidak lepas dari ajaran *Nur Muḥammad*. Ia mengatakan bahwa tahapan terjadinya proses penciptaan alam dan hubungannya

---

<sup>23</sup>Mansyur Al-Hallaj, *Kitab al-Tawasin*, terj. Kasyif Ghoiby (Yogyakarta: Titah Surga, 2015), 17-18.

dapat dijelaskan dalam dua cara; *pertama*, Wujud Tuhan sebagai wujud mutlak, yaitu Dzat yang berdiri sendiri dan tidak berkeinginan terhadap apa pun, yang kedua, *al-Haqiqah al-Muhammadīyah* sebagai *pendelegasian* pertama dari wujud Tuhan, maka segala sesuatu yang ada muncul dengan proses tahapan.

Ibn 'Arabī, menolak ajaran yang menyatakan bahwa alam semesta ini diciptakan dari tiada. Beliau mengatakan, *Nur Muḥammad* adalah qadim dan merupakan sumber pancaran dengan berbagai kesempurnaan *keilmuan* dan *amaliah* yang diwujudkan pada para nabi dari Adam hingga Muḥammad dan diwujudkan dari Muḥammad pada para pengikutnya, kalangan para wali, dan *Insān Kāmil*. Selain itu, dalam teori peristiwa alam dari *Nur Muḥammad*, tampak adanya kesamaan dengan ajaran filsafat. Jika dalam filsafat Islam, teori terjadinya alam semesta dikenalkan oleh al-fārābī dengan mentransfer teori emanasi Neo Platonisme dari Plotinus, maka dalam tasawuf teori ini pertama kali diperkenalkan oleh al-Hallaj dengan konsep barunya yang disebutnya dengan *Nur Muḥammad* atau *al-Haqiqah al-Muhammadīyah* sebagai sumber dari semua yang ada.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini termasuk ke dalam kategori *qualitative research* berupa “*field research* penelitian lapangan”. Penelitian kualitatif yang dimaksudkan ialah studi kualitatif yang menggunakan deskripsi mendalam dengan menerapkan desain penelitian *ethnography*. *Ethnography* adalah karya menggambarkan suatu budaya dan memahami padangan hidup dari sudut pandang penduduk asli adalah tujuan utamanya. Ini berarti studi tentang sekelompok orang untuk

menggambarkan aktivitas dan pola sosial budaya mereka. Dalam hal ini A. Muri Yusuf menyatakan bahwa *ethnography* bukanlah gambaran kehidupan masyarakat dalam berbagai dalam berbagai situasi, melainkan lebih menyajikan pandangan hidup informan atau subjek, cara mereka memandang kehidupannya, memandang prilakunya dalam keseharian, atau cara mereka berinteraksi antara satu dengan yang lain dalam budayanya dan sebagainya.<sup>24</sup> Dari sini dapat dipahami bahwa kajian ini diorientasikan untuk mendeskripsikan pemahaman diri yang terkandung dalam falsafah *Jou Se Ngofangare* dari sudut pandang masyarakat adat kesultanan Ternate.

## **2. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di Keraton Kesultanan Ternate, dengan waktu penelitian dimulai dari observasi sampai dengan diperolehnya hasil penelitian, dimulai pada priode Desember 2019 sampai dengan pengumpulan data hasil yang dibutuhkan. Waktu penelitian menyesuaikan dengan sumbernya.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Merupakan langkah yang paling strategis dalam suatu penelitian karena tujuan penelitian adalah untuk memperoleh data. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui tiga metode berbeda yang masing-masing memiliki peran sesuai porsinya. Metode yang dimaksud antara lain obsevasi, wawancara, dan dokumentasi.

---

<sup>24</sup>A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), 358-359.

a. Observasi

Pengumpulan data dengan cara mengamati atau mempelajari secara seksama dan langsung di lokasi penelitian adalah observasi. Metode ini merupakan langkah awal bagi seorang peneliti untuk menemukan gambaran awal tentang kondisi lapangan dan informan dalam penelitian. Ini bertujuan untuk membentuk catatan tentang kesan, pengamatan, dan keputusan peneliti.

b. Wawancara

Wawancara (*interview*) pada dasarnya adalah percakapan terstruktur atau berupa percakapan tidak terstruktur dimana pewawancara mengajukan pertanyaan secara langsung tentang suatu objek yang telah dipelajari atau telah dirancang sebelumnya, dan orang yang diwawancarai memberikan jawaban.<sup>25</sup> Dalam penelitian ini *interview* dilakukan secara bertahap dengan beberapa informan. Informan-informan yang dimaksud antara lain pejabat tinggi di Kesultanan Ternate, seperti *Bobato Nyagimoi Se Tufkange* (Dewan delapan belas), *Jogugu* (Perdana Menteri), dan *Sangaji* (pemerintahan di masing-masing daerah), selain juga melibatkan wawancara dengan beberapa *bala kusu se kano-kano* (rakyat) tradisional pada umumnya. Pelaksanaan waktu wawancara dilakukan peneliti dengan membuat janji terlebih dahulu kepada informan agar tidak mengganggu aktivitas informan. Wawancara dilakukan di keraton Ternate dan rumah para informan yang telah disebutkan.

---

<sup>25</sup>*Ibid.*, 372.

### c. Dokumentasi

Data yang dikumpulkan dari observasi dan wawancara juga digabungkan dengan data lain yang diperoleh melalui metode dokumentasi. Dokumentasi adalah catatan peristiwa tentang sesuatu yang telah berlalu.<sup>26</sup> Dalam penelitian ini dikumpulkan sejumlah dokumen berupa *writung*, *soun recordings*, *picture*, *photos* dan *videos* untuk melengkapi data yang ada. Dokumen atau catatan tertulis yang dianggap memiliki hubungan dengan topik penelitian utama akan dikumpulkan dan dipilah dari pelbagai literatur kepustakaan sebelum dimasukkan sebagai pendukung data utama yang diperoleh melalui *observer* dan *interview*.

## 4. Analisis Data Penelitian

Setelah data terkumpul melalui berbagai teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi, selanjutnya akan dilakukan prosedur dan analisis data agar data yang disajikan sesuai dengan fokus penelitian. Proses analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga tahap, yaitu;

### a. Reduksi Data

Proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pemisahan, dan transformasi data “mentah” seperti yang terlihat dalam catatan lapangan tertulis merupakan dasar dari reduksi data. Artinya data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, oleh karena itu perlu dilakukan proses pemilihan dan pembuangan data yang dianggap kurang penting. Hal ini dilakukan guna memudahkan mekanisme pencarian temuan-temuan utama dalam penelitian.

---

<sup>26</sup>*Ibid.*, 391.



#### b. Sajian Data

Dalam konteks ini, *display data* adalah kumpulan informasi yang telah terorganisir yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan demikian, untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang keseluruhan data untuk menarik kesimpulan, maka data yang telah direduksi disusun dan disajikan dengan baik dan jelas sehingga dapat dipahami.

#### c. Kesimpulan atau Verifikasi

Dalam penelitian ini, proses penarikan kesimpulan sudah dimulai sejak tahap awal pengumpulan, pemilihan, dan penyajian data. Proses analisis data dalam tesis ini dilakukan dengan menggunakan dua metode berpikir, yaitu deduktif dan induktif.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dari permasalahan yang dibahas, maka perlu dilakukan garis besar pembahasan dalam penelitian ini. Sistematika pembahasan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Bab pertama berisi tentang pendahuluan yang di dalamnya berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab pendahuluan ini dimaksudkan sebagai acuan dalam penulisan penelitian ini selanjutnya, sehingga dapat dijelaskan secara sistematis sesuai dengan kaidah yang telah ditentukan.

Bab selanjutnya, bab dua, secara khusus mengulas falsafah *Jou Se Ngofangare* dalam masyarakat Ternate, yang terdiri sub pokok bahasan berupa

sejarah singkat Ternate, kondisi ontologis masyarakat Ternate awal, konsep filosofis *Jou Se Ngofangare* serta pendapat masyarakat setempat mengenai falsafah tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk mengkaji karakteristik pengenalan diri yang lahir dari dialektika antara ajaran Islam dan budaya lokal. Pembahasan di atas berfungsi sebagai pengantar sebelum memasuki wacana utama mengenai keunikan pengenalan diri masyarakat Ternate yang lahir dari pertemuan kedua unsur tersebut. Setelah membahas tentang konsep filosofis *Jou Se Ngofangare* dalam masyarakat Ternate, pada bab ketiga pembahasan difokuskan secara rinci untuk menjelaskan mengenal diri al-Qur'ān, mulai dari pentingnya mengenal diri sendiri, ayat-ayat al-Qur'ān yang membahas tentang pengenalan diri, dan puncaknya mengenal diri manusia dalam pandangan al-Qur'ān.

Bab keempat membahas analisis filosofi *Jou Se Ngofangare* dan relevansinya dengan konteks kekinian dan keindonesiaan. Hal ini dimaksudkan untuk tidak hanya melahirkan berbagai kesamaan antara falsafah *Jou Se Ngofangare* dan al-Qur'ān, tetapi juga untuk melihat sejauh mana falsafah hidup ini menjawab permasalahan saat ini. Sedangkan bab terakhir, bab kelima, merupakan bab penutup yang menguraikan kesimpulan dari seluruh pokok bahasan dalam studi ini dan sasaran-sasaran bagi pengembangan pemikiran serupa di masa yang akan datang.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah memaparkan pembahasan tentang pengetahuan diri dalam falsafah *Jou Se Ngofa Ngare* perspektif al-Qur'ān, berikut adalah kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan semua diskusi yang diangkat.

Filosofi *Jou Se Ngofangare* merupakan hasil pemikiran atau penghayatan spiritual masyarakat Ternate tentang Tuhan, kemudian dimaknai secara lebih rinci dengan ajaran tauhid setelah adanya keterkaitan tradisi Ternate dengan Islam. Tidak diketahui secara pasti bagaimana filsafat ini muncul, dari siapa, dan bagaimana penyebarannya, dan kemudian bersentuhan dengan Islam. Apalagi filosofi ini merupakan sastra lisan yang diturunkan secara turun-temurun dari tradisi masyarakat Ternate.

Konsep diri dalam falsafah *Jou Se Ngofa Ngare* berasal dari dasar premis bahwa tidak lain adalah “*Adat matoto agama Rasulullah madasar kitabullah se sunat Rasul. Majojoko dola bololo, dalil tifa, se dalil moro. Itosari baldatun tayyibatun wa rabbun gafur* (Adat bersendikan agama Rasulullah, berdasar pada kitabullah dan hadis Nabi. Serta berpijak pada pesan-pesan leluhur (berupa dola bololo, dalil tifa, dan dalil moro) menuju negeri aman dan damai yang diampuni oleh Allah SWT)”. Untuk mengenal Tuhan, seseorang harus mengenal dirinya sendiri; untuk mengenal dirinya sendiri, seseorang harus mengetahui asal mula kejadian. Ia juga mengatur hubungan antara manusia dengan makhluk lain dalam bentuk amal (perbuatan) sosial dan mengatur hubungan antara manusia dengan

Tuhan dalam hal ibadah. Filosofi *Jou Se Ngofangare* memainkan peran khusus dalam memecahkan masalah manusia modern. Oleh karena itu, selain menjadi solusi, falsafah hidup ini masih sangat relevan untuk konteks kekinian dan keindonesiaan, terutama untuk nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah itu sendiri.

Konsep diri dalam al-Qur'ān dipahami dengan memperhatikan manusia sendiri yang saling menunjuk makna, yaitu *Basyar*, *al-Ins*, *al-Insān*, *al-Nās*, dan *Banī Ādam*. *Basyar* selalu dikaitkan dengan sifat-sifat yang menunjukkan signifikansi fisiologis manusia, seperti asalnya dari tanah liat atau lempung kering. Hal ini juga mengacu pada aspek manusia yang memiliki nafsu, memiliki kecenderungan untuk makan, minum, berniaga, serta kecenderungan untuk menunaikan hal-hal yang berkaitan dengan hubungan (biologis). *Al-Ins* atau manusia yang disebut oleh Allah bawaanya itu baik. *Al-Insān* selalu dikaitkan dengan psikologis atau spritual manusia sebagai makhluk yang berpikir, memberi ilmu, dan mengemban amanah. Juga makhluk yang menjadi (*becoming*) dan terus bergerak maju menuju kesempurnaan. Esensi *al-Nās* yaitu bahwa setiap manusia harus melakukan kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan, meskipun diciptakan dengan karakteristik yang berbeda-beda. Bentuk pelaksanaannya dapat dilakukan di masyarakat sekitar seperti berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lain, saling mengenal, saling membantu, menjaga silaturahmi, saling menasehati dan lain sebagainya. Tujuannya semata-mata karena ibadah kepada Allah SWT. Sedangkan *Banī Ādam* yang juga terdapat dalam al-Qur'ān mengacu

pada manusia, dalam pengertian keturunan Adam. Dengan kata lain, semua manusia adalah anggota dari satu bingkai, karena semua pada mulanya berasal dari esensi yang sama.

## **B. Saran**

Penting untuk diingat bahwa satuan *Moloku Kie Raha* didasarkan pada falsafah *Jou Se Ngofangare*. Filosofi ini juga mengandung nilai-nilai kemanusiaan yang tak lekang dimakan zaman, yang tetap diyakini oleh masyarakat setempat, yang membuahkan ketaatan terhadap sistem adat yang sudah dipelihara secara turun temurun sejak ratusan tahun yang lampau. Oleh karena itu, nilai-nilai dalam masyarakat harus dijaga dan dipelihara oleh pemerintah setempat, dan segala tindakan yang menyebabkan hilangnya nilai-nilai masyarakat setempat tidak boleh disetujui. Lebih jauh lagi, Maluku Utara harus ditempatkan dalam konteks budaya *Moloku Kie Raha*, karena merupakan satu kesatuan budaya yang majemuk.

## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdul Bāqi, Muhammad Fuad. *Mu’jām al-Mufahras li al-Fādz al-Qur’ān al-Karīm*. Bairūt: Dārul Fikri, 1987.
- Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, terj. Abdul Ghoffar. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2004, 535.
- Amal, M. Adnan. *Kepulauan Rempah-rempah: Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010.
- Amal, M. Adnan. *Kepulauan Rempah-rempah: Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010.
- Armstrong, Karen. *A History of God: The 4000-Year Quest of Judaism, Christianity and Islam*. New York: Ballantine Boks, 1994.
- Bagir, Haidar, *Islam Tuhan, Islam Manusia: Agama dan Spritualitas di Zaman Kacau*, Bandung: Mizan, 2017.
- Bertens, K. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2018.
- Chittick, William C, *Kosmologi Islam dan Dunia Modern: Relevansi Ilmu-Ilmu Intelektualisme Islam*, terj. Arif Mulyadi, Jakarta: Mizan Publika, 2010.
- Clerq de, F.S.A *Ternate The Residency and its Sultanate*, Trans. Paul Michael Taylor and Marie N. Richards. Washington D.C: Smithsonian Institution Libraries, 1999.
- Dewi, Rani Anggraeni. *Menjadi Manusia Holistik*. Jakarta: Pt Mizan Publika, 2006.
- Faiz, Fahrudin. *Terjemah Rasa: Tentang Aku, Hamba, dan Cinta*. Yogyakarta: MJS Press, 2021.
- \_\_\_\_\_. *Filosof Juga Manusia*. Yogyakarta: MJS Press, 2016.
- Garwan, Muhammad Sakti. “Geneologi Tradisi Tahlilan dan Tipologi Resepsi Q.S Ar-Ra’d [13]: 28 pada Masyarakat Kesultanan Ternate.” Tesis. Fak. Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. 2019.
- Ghasem Kakaie, “Know yourself, According to Qur’an and Sunnah: Ibn Arabi’s View,” *Philosophical Theological Research*, Vol. 9, No. 1, 9.
- Ghazālī al-, Abū Hāmid. *The Alchemy of Happiness*, translated by Claud Field. New York: Routledge, 2015.



- Hamka, *Dari Perbendaharaan Lama: Menyingkap Sejarah Islam di Nusantara*. Jakarta: Gema Insani, 2017.
- \_\_\_\_\_. *Falsafah Hidup: Memecahkan Rahasia Kehidupan Berdasarkan Tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Jakarta: Republika, 2015.
- \_\_\_\_\_. *Sejarah Umat Islam: Perkenabiaan Hingga Islam di Nusantara*. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Hasan, Abdul Hamid. *Aroma Sejarah dan Budaya Ternate*. Jakarta: Pustaka Utama, 2001.
- Hasan, Riyanto. "Resepsi Al-Qur'an dan Hadis dalam Ritus Salat Jam'ah Masjid *Sigi Lamo* Kesultanan Ternate." Tesis. Fak. Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. 2020.
- Jailani-al, Abdul Qadir. *Sirr al-Asrar: Menemukan Hakikat Allah Dalam Segala Rahasia Kehidupan*, terj. Abdul Majid. Yogyakarta: Diva Press, 2017.
- Marzuqi, Abdillah Muhammad. *Mistik pembebasan: Dunia Butuh Sembuh dan Manusia Perlu Waras*. Yogyakarta: Lintas Nalar, 2020.
- Misbah Yazdī, Muhammad Taqī. *Jagad Diri*, terj. Ali Ampenan. Jakarta: Al-Huda, 2006.
- Mu'arif, *Monoteisme Samawi Autentik: Dialektika Iman dalam Sejarah Peradaban Yahudi, Kristen, Islam*. Yogyakarta: IRCiSod, 2018.
- Muthahari, Murtadha. *Pengantar Filsafat Islam: Filsafat Teoritis & Filsafat Praktis*, terj. M. Ilyas. Yogyakarta: Rausyanfikir Institute, 2013.
- \_\_\_\_\_. *Teori Pengetahuan: Catatan Kritis atas Berbagai Isu Epistemologis*, terj. Muhammad Jawad Bafaqih. Jakarta: Sadra Press, 2019.
- \_\_\_\_\_. *Filsafat Hikmah: Pengantar Pemikiran Shadra*. terj. Tim Penerjemah Mizan. Bandung: Mizan, 2002.
- Nasr, Seyyed Hossein. *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition*. New York: HarperCollins, 2008.
- Noor, Fauz. *Tapak Sabda*. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- P, W. Piris. *Sastra Lisan Ternate: Analisis Struktur dan Nilai Budaya*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2000.
- Ricklefs, M.C. *A History of Modern Indonesia: C. 1300 to the Present*. Bloomington: Indiana University Press, 1981.



- Schimmel, Annemarie. *Dimensi Mistik Dalam Islam*, terj. Sapardi Joko Damono dkk. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2018.
- Shomali, Muhammad Ali. *Mengenal Diri: Tuntunan Islam dalam Memahami Jiwa, Watak, dan Kepribadian Anda*, terj. M. Hashem. Jakarta: Lentera Basritama, 2014.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1997.
- Sjah, Hidayatullah M. *Suba Jou*. Ternate: Yayasan Gemusba, 2006.
- Sjah, Mudaffar. *Eksistensi Kesultanan Ternate dalam Sistem Tata Negara Republik Indonesia*. Ternate: Goheba, 2009.
- \_\_\_\_\_. *Sejarah Hukum Adat dan Lingkungan Hukum Adat Ternate: Suatu Pendekatan Yuridis Historis*, 2003.
- Sudirman, Adi. *Ensiklopedia Sejarah Lengkap Indonesia*. Yogyakarta: DIVA Press, 2019.
- Taylor, Paul Michael and Lorraine V. Aragon, *Beyond The Java Sea: Art of Indonesia's Outer Islands*. New York: Harry N Abrams, 1991.
- Umar, Nasaruddin, *Kajian Tematik Al-Qur'an tentang Kemasyarakatan: Wanita dalam Perspektif Al-Qur'an*. Bandung: Angkasa, 2008.
- Yusuf Arsy, H.M. *Menelusuri Kearifan Lokal Bumi Nusantara*. Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press, 2010.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2014.